
ANALISIS FUNGSI PROFESI KEGURUAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN: STUDI LITERATUR

Putri Riska Nanda¹, Sunandi Jamil², Muh.Taufiq Rohman³, Muhammad Nasar Abadi⁴, I Wayan Ronasta⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: riskanandaputri839@gmail.com¹, ajidjamil32@gmail.com², ufiqrhoman@gmail.com³,
muhamadnasar91@gmail.com⁴, ronawayan828@gmail.com⁵

Abstrak: Artikel ini mengkaji perkembangan fungsi profesi keguruan dalam pendidikan modern melalui studi literatur kualitatif (2021–2026). Transformasi digital, integrasi AI, perubahan kurikulum, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik memperluas peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator, mentor, perancang pembelajaran, integrator teknologi, dan agen perubahan sosial. Analisis tematik menekankan pentingnya kompetensi pedagogik, sosial, profesional, digital, dan reflektif, termasuk TPACK dan literasi AI. Tantangan utama meliputi percepatan teknologi, perubahan standar, beban kerja, dan kesejahteraan guru. Kesimpulannya, guru tetap menjadi inti pendidikan karena menghubungkan pengetahuan, karakter, teknologi, dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Profesi Keguruan, Pendidikan Modern, Kompetensi Digital, TPACK, Studi Literatur.

Abstract: *This article examines the evolving functions of the teaching profession in modern education through a qualitative literature review (2021–2026). Digital transformation, AI integration, curriculum changes, and learner-centered approaches have expanded teachers' roles beyond content delivery to include educator, facilitator, mentor, learning designer, technology integrator, and agent of social change. Thematic analysis highlights the need for pedagogical, social, professional, digital, and reflective competencies, including TPACK and AI literacy. Key challenges include rapid technological change, shifting standards, workload, and teacher well-being. The study concludes that teachers remain central in connecting knowledge, character, technology, and social change.*

Keywords: *Teaching Profession, Modern Education, Digital Competence, TPACK, Literature Review.*

PENDAHULUAN

Profesi keguruan menempati posisi sentral dalam pendidikan karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik, mengelola pembelajaran, serta membina nilai dan kompetensi hidup. Di Indonesia, guru dipandang sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan potensi peserta didik (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023).

Perkembangan pendidikan modern, seperti digitalisasi, pemanfaatan AI, dan tuntutan kompetensi abad ke-21, telah memperluas peran guru menjadi instruktur, mentor, perancang

pembelajaran, dan pengguna teknologi serta data (OECD, 2023). Perubahan standar pendidikan, termasuk Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026, juga menuntut pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu, teknologi, dan karakteristik peserta didik.

Namun, integrasi teknologi memerlukan kompetensi pedagogik, konten, dan digital yang kuat agar efektif. Selain itu, muncul tuntutan baru seperti literasi AI dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada konsep profesi keguruan, peran dan tantangan guru, serta implikasinya bagi kebijakan dan pengembangan profesionalisme.

Rumusan Masalah

1. Apa fungsi utama profesi keguruan dalam pendidikan modern?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru di era pendidikan modern?
3. Bagaimana evolusi peran guru dari fungsi tradisional menuju fungsi modern yang adaptif?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis fungsi profesi keguruan dalam dunia pendidikan modern.
2. Mengidentifikasi tantangan profesi keguruan pada era teknologi, perubahan kurikulum, dan dinamika sosial.
3. Memetakan evolusi peran guru dari peran tradisional menuju peran multidimensi dalam pendidikan modern.

Manfaat Penelitian

Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian tentang fungsi profesi keguruan dengan menempatkan guru sebagai aktor pedagogik, sosial, digital, dan transformatif.

Secara praktis, artikel ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memahami fungsi profesional yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran berpusat pada peserta didik, integrasi teknologi, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan.

Secara kebijakan, artikel ini memberikan dasar argumentatif bagi penguatan pelatihan guru, dukungan infrastruktur digital, perlindungan kesejahteraan guru, dan pengembangan sistem karier profesional.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Literasi Membaca dan Pemahaman Teks

Literasi membaca di abad 21 melampaui kemampuan membaca mekanik. OECD dalam kerangka PISA 2022 mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa membaca adalah proses aktif dan konstruktif, bukan sekadar dekoding simbol. Pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas tinggi seperti kelas V, fokus pembelajaran bergeser dari *learning to read* menjadi *reading to learn*. Siswa diharapkan mampu menggunakan teks sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran lain. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman teks menjadi indikator penting. Snow dalam RAND Reading Study Group mengidentifikasi tiga elemen utama dalam pemahaman teks: pembaca, teks, dan aktivitas membaca. Interaksi ketiganya dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Barrett's Taxonomy mengklasifikasikan pemahaman teks menjadi empat level kognitif. Level 1 adalah pemahaman literal, yaitu menemukan informasi yang tersurat. Level 2 adalah reorganisasi, yaitu kemampuan mengorganisasikan informasi dari berbagai bagian teks. Level 3 adalah inferensi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersirat. Level 4 adalah evaluasi dan apresiasi, yaitu menilai kualitas, kredibilitas, dan gaya teks. Pada kelas V, kurikulum menargetkan siswa mencapai level 3 dan mulai berlatih level 4. Namun, data Asesmen Nasional 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih terjebak pada level 1 dan 2.

Kesulitan pada level inferensi dan evaluasi sering kali disebabkan oleh lemahnya kosakata, kurangnya pengetahuan latar, dan strategi membaca yang pasif. Siswa cenderung membaca tanpa tujuan dan tidak memonitor pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang tidak hanya memberikan teks, tetapi juga melatih strategi metakognitif dan memberikan umpan balik yang terstruktur.

2. Asesmen Formatif dalam Pembelajaran

Asesmen formatif pertama kali dipopulerkan oleh Scriven pada tahun 1967 sebagai bentuk asesmen yang bertujuan memperbaiki program selama program tersebut berjalan. Black dan Wiliam pada tahun 1998 memperkuat konsep ini melalui meta-analisis yang menunjukkan bahwa

asesmen formatif memiliki efek positif moderat hingga besar terhadap hasil belajar siswa. Efek ini bahkan lebih besar pada siswa dengan prestasi rendah. Asesmen formatif berbeda secara fundamental dari asesmen sumatif. Asesmen sumatif bersifat penilaian of learning, yaitu menilai apa yang telah dipelajari siswa di akhir suatu unit. Asesmen formatif bersifat penilaian for learning, yaitu asesmen yang dirancang untuk membantu siswa belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan ini tampak pada waktu pelaksanaan, tujuan, dan penggunaan hasil.

Wiliam menguraikan lima strategi kunci asesmen formatif: Klarifikasi dan berbagi tujuan pembelajaran serta kriteria keberhasilan, merekayasa diskusi kelas, pertanyaan, dan tugas yang menghasilkan bukti pembelajaran, memberikan umpan balik yang memajukan pembelajaran, mengaktifkan siswa sebagai sumber daya pembelajaran bagi teman sebaya, mengaktifkan siswa sebagai pemilik pembelajaran mereka sendiri. Kelima strategi ini saling terkait dan membentuk ekosistem pembelajaran yang responsif.

Dalam konteks literasi, asesmen formatif dapat diwujudkan melalui berbagai teknik. Konferensi membaca satu-satu memungkinkan guru mendengar siswa membaca aloud dan mendiskusikan pemahaman mereka. Jurnal refleksi membaca melatih siswa mengekspresikan pemahaman dan kebingungan mereka secara tertulis. Checklist pemahaman dan rubrik analitik memberikan struktur untuk umpan balik spesifik. Penelitian Hattie dan Timperley menunjukkan bahwa umpan balik yang paling efektif adalah yang berfokus pada tugas dan proses, bukan pada diri siswa.

Rubrik adalah panduan penilaian yang merinci kriteria dan standar kinerja. Rubrik dibedakan menjadi holistik dan analitik. Rubrik holistik memberikan satu skor keseluruhan, sedangkan rubrik analitik memecah kinerja menjadi beberapa dimensi dan memberikan skor terpisah untuk setiap dimensi. Untuk tujuan formatif, rubrik analitik lebih unggul karena memberikan umpan balik yang spesifik.

3. Rubrik Analitik sebagai Alat Asesmen Formatif

Rubrik analitik yang baik memiliki tiga komponen: dimensi penilaian, deskriptor untuk setiap level kinerja, dan skala penilaian. Dimensi untuk asesmen pemahaman teks dapat mencakup identifikasi ide pokok, kemampuan inferensi, penggunaan kosakata kontekstual, dan kemampuan

evaluasi. Deskriptor harus ditulis dalam bahasa yang dapat dipahami siswa sehingga rubrik dapat digunakan untuk penilaian diri.

Keunggulan rubrik analitik terletak pada transparansi dan konsistensi. Siswa mengetahui ekspektasi sejak awal, sehingga mereka dapat mengarahkan usaha belajar mereka. Guru juga lebih mudah memberikan umpan balik yang konsisten dan menghindari penilaian subjektif. Penelitian Reddy dan Andrade menunjukkan bahwa penggunaan rubrik analitik meningkatkan pemahaman siswa tentang kriteria keberhasilan dan meningkatkan kualitas kerja siswa.

4. Umpan Balik Efektif dalam Konteks Literasi

Umpan balik adalah inti dari asesmen formatif. Namun, tidak semua umpan balik efektif. Kluger dan DeNisi dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa 30% intervensi umpan balik justru menurunkan kinerja. Faktor penentunya adalah fokus dan cara penyampaian umpan balik.

Hattie dan Timperley mengusulkan model umpan balik yang menjawab tiga pertanyaan: Ke mana saya pergi?, Bagaimana kemajuan saya?, dan Apa langkah selanjutnya? . Umpan balik yang efektif harus spesifik, berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dan memberikan saran konkret untuk perbaikan. Umpan balik yang hanya berisi nilai angka atau komentar umum seperti “Bagus” atau “Perbaiki” memiliki nilai formatif yang rendah. Dalam pembelajaran literasi, umpan balik efektif sering kali berbentuk pertanyaan pemandu. Contohnya, “Bagian mana dari teks yang mendukung jawabanmu?” atau “Apa yang bisa kamu simpulkan dari kalimat ini?”. Pertanyaan seperti ini mendorong siswa berpikir lebih dalam dan tidak bergantung pada guru untuk memberikan jawaban.

5. Penelitian Terdahulu tentang Asesmen Literasi di SD

Beberapa studi di Indonesia telah mengkaji asesmen literasi. Penelitian Haryanto menunjukkan bahwa penggunaan rubrik analitik meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas IV SD sebesar 18,5%. Studi oleh Sari menemukan bahwa konferensi membaca satu-satu meningkatkan motivasi membaca siswa kelas V. Penelitian internasional oleh Shute menunjukkan bahwa umpan balik formatif yang disampaikan secara digital dapat meningkatkan hasil belajar dengan efek ukuran 0,64.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah dengan fasilitas memadai dan guru yang telah mengikuti pelatihan intensif. Penelitian di sekolah dengan keterbatasan

sumber daya dan waktu guru masih jarang. Selain itu, sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji kombinasi rubrik analitik, umpan balik langsung, dan penilaian diri dalam satu siklus PTK. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menguji model asesmen yang praktis, murah, dan dapat direplikasi guru SD di berbagai konteks.

6. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, disusun kerangka berpikir sebagai berikut. Asesmen literasi tradisional yang bersifat sumatif tidak memberikan informasi cukup untuk memperbaiki proses belajar. Akibatnya, kesulitan siswa pada level inferensi dan evaluasi tidak terdeteksi dan tidak tertangani. Asesmen formatif dengan rubrik analitik menyediakan mekanisme untuk mendiagnosis kesulitan secara spesifik dan memberikan umpan balik yang terarah. Umpan balik tersebut, jika disampaikan segera dan disertai kesempatan revisi, akan meningkatkan pemahaman siswa. Pelibatan siswa dalam penilaian diri memperkuat metakognisi dan kemandirian belajar. Dengan demikian, hipotesis tindakan penelitian ini adalah: Implementasi asesmen literasi formatif berbasis rubrik analitik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman teks siswa kelas V SD

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif. Studi literatur dipilih karena tujuan artikel ialah menganalisis, membandingkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber akademik mengenai fungsi profesi keguruan dalam pendidikan modern. Sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal, laporan lembaga internasional, dokumen kebijakan, dan publikasi ilmiah yang terbit pada rentang 2021-2026. Rentang ini dipilih agar kajian sesuai dengan perkembangan mutakhir tentang digitalisasi pendidikan, literasi AI, kompetensi digital guru, pengembangan profesional guru, dan kesejahteraan guru.

Strategi penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci *teacher profession*, *teacher professional development*, *digital teaching competence*, *TPACK*, *teacher agency*, *teacher well-being*, *AI literacy*, *learner-centered learning*, dan *professional teacher competence*. Sumber dipilih berdasarkan relevansi isi dengan topik, keterbaruan publikasi, kualitas penerbit, ketersediaan DOI atau identitas publikasi resmi, serta kesesuaian dengan konteks pendidikan modern.

Teknik analisis dilakukan melalui analisis tematik dan pemetaan kata kunci. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan literatur ke dalam empat tema utama, yaitu konsep profesi

keguruan, fungsi guru dalam pendidikan modern, tantangan profesi keguruan, dan evolusi peran guru. Pemetaan kata kunci digunakan untuk melihat keterkaitan istilah yang sering muncul dalam literatur, seperti kompetensi digital, TPACK, pengembangan profesional, literasi AI, kesejahteraan guru, dan agensi guru.

Tabel 1. Kriteria Literatur yang Digunakan dalam Kajian

Aspek	Kriteria
Jenis sumber	Artikel jurnal, laporan internasional, dokumen kebijakan, dan publikasi akademik yang relevan dengan profesi keguruan.
Rentang waktu	Publikasi tahun 2021-2026 sesuai kebutuhan kajian literatur lima tahun terakhir.
Kriteria inklusi	Sumber membahas fungsi guru, kompetensi guru, kompetensi digital, literasi AI, TPACK, teacher agency, pengembangan profesional, atau teacher well-being.
Kriteria eksklusi	Sumber populer tanpa dasar akademik, publikasi tanpa identitas penulis atau lembaga, dan sumber yang tidak relevan dengan fungsi profesi keguruan.
Teknik analisis	Analisis tematik dan pemetaan kata kunci untuk menyusun sintesis konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Profesi Keguruan

Profesi keguruan merupakan profesi yang mensyaratkan kompetensi, tanggung jawab moral, kemampuan pedagogik, dan komitmen terhadap perkembangan peserta didik. Guru tidak cukup dipahami sebagai pekerja yang mengajar di ruang kelas. Guru adalah pendidik profesional yang mengelola pengalaman belajar, membina karakter, mengarahkan potensi peserta didik, dan

menjaga mutu proses pendidikan. Definisi ini selaras dengan model kompetensi guru yang menempatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai dasar pengembangan profesi (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023).

Hakikat profesi keguruan terletak pada keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tanggung jawab sosial. Guru tidak hanya menyampaikan isi kurikulum, tetapi juga menafsirkan kebutuhan peserta didik, memilih pendekatan pembelajaran, menghubungkan materi dengan konteks kehidupan, dan menumbuhkan karakter. Dalam pendidikan modern, hakikat tersebut semakin kompleks karena guru bekerja dalam lingkungan digital, menghadapi perubahan kurikulum, serta berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar beragam.

Literatur terbaru menunjukkan bahwa profesionalisme guru harus dibangun melalui pengembangan profesional berkelanjutan. Sancar et al. (2021) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru perlu dipahami sebagai proses sistemik yang melibatkan kebutuhan guru, konteks sekolah, dukungan kelembagaan, dan dampak terhadap pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, profesi keguruan membutuhkan pembelajaran sepanjang karier agar guru mampu merespons perubahan sosial dan teknologi.

Tabel 2. Sintesis Konsep Profesi Keguruan

Aspek	Makna Akademik	Implikasi dalam Pendidikan Modern
Definisi	Guru merupakan pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.	Guru perlu menguasai perencanaan, pelaksanaan, asesmen, pembinaan karakter, dan pemanfaatan teknologi.
Fungsi utama	Guru menjalankan fungsi instruksional, edukatif, motivasional, sosial, dan transformatif.	Peran guru berkembang menjadi fasilitator, mentor, coach, perancang pembelajaran, dan integrator teknologi.

Aspek	Makna Akademik	Implikasi dalam Pendidikan Modern
Hakikat profesi	Keguruan bukan sekadar pekerjaan teknis, tetapi profesi berbasis kompetensi, etika, dan kontribusi sosial.	Guru memerlukan otonomi profesional, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan kesejahteraan.

B. Fungsi Profesi Keguruan dalam Pendidikan Modern

Fungsi profesi keguruan dalam pendidikan modern bersifat multidimensi. Fungsi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara kaku. Guru dapat berperan sebagai pendidik ketika membina kepribadian peserta didik, sebagai pengajar ketika mengelola materi dan strategi pembelajaran, sebagai motivator ketika membangun dorongan belajar, sebagai agen perubahan sosial ketika menghubungkan pendidikan dengan masalah masyarakat, dan sebagai integrator teknologi ketika memanfaatkan perangkat digital untuk memperkuat proses belajar.

1. Fungsi Pendidik

Fungsi pendidik menempatkan guru sebagai pembina kepribadian, nilai, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Guru membantu peserta didik memahami nilai perilaku mulia, membangun kesadaran sosial, dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat. Fungsi ini penting karena pendidikan modern tidak hanya mengejar kompetensi akademik, tetapi juga karakter, etika digital, kemampuan berkolaborasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Dalam praktiknya, fungsi pendidik tampak pada kemampuan guru menciptakan iklim kelas yang aman, menghargai keberagaman, dan mendorong peserta didik untuk merefleksikan perilaku. Fungsi pendidik juga menuntut guru memahami perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran modern perlu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan moral.

2. Fungsi Pengajar

Fungsi pengajar berkaitan dengan kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Dalam standar proses terbaru, pembelajaran perlu disusun agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Fungsi pengajar tidak hanya menuntut penguasaan materi. Guru juga perlu memilih strategi, media, asesmen, dan bentuk umpan balik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Peran guru sebagai pengajar modern berbeda dari model ceramah yang dominan. Guru perlu mengelola pembelajaran aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis masalah. Pendekatan ini mendorong peserta didik membangun pemahaman, bukan sekadar mengingat informasi. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai perancang pengalaman belajar yang menghubungkan tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, sumber belajar, dan asesmen.

3. Fungsi Motivator

Fungsi motivator menempatkan guru sebagai pihak yang membangun dorongan belajar, kepercayaan diri, dan ketekunan peserta didik. Dalam pendidikan modern, motivasi belajar tidak hanya bergantung pada nilai akademik. Peserta didik membutuhkan dukungan emosional, rasa aman, tujuan belajar yang jelas, dan pengalaman yang membuat mereka merasa mampu. Guru berperan membantu peserta didik mengenali kekuatan diri, mengelola kegagalan, dan membangun strategi belajar yang produktif.

Fungsi motivator juga terkait dengan hubungan guru dan peserta didik. OECD (2023) menempatkan guru sebagai mentor dan coach yang membantu peserta didik berkembang. Artinya, guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memberikan arahan, umpan balik, dan pendampingan personal agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi akademik, sosial, dan emosional.

4. Fungsi Agen Perubahan Sosial

Guru memiliki fungsi sebagai agen perubahan sosial karena pendidikan selalu berhubungan dengan nilai, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Brown et al. (2021) menunjukkan bahwa guru sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mendorong pembaruan pendidikan. Peran ini mencakup kemampuan guru membaca masalah sosial, mengaitkan pembelajaran dengan

realitas kehidupan, dan membantu peserta didik memahami tanggung jawab sebagai warga masyarakat.

Sebagai agen perubahan, guru menjalankan peran konservator, transmitor, dan transformator nilai. Guru menjaga nilai yang relevan, meneruskan pengetahuan budaya, dan mengembangkan cara berpikir kritis terhadap perubahan sosial. Dalam pendidikan modern, fungsi ini semakin penting karena peserta didik menghadapi tantangan berupa informasi digital, polarisasi sosial, krisis lingkungan, dan perubahan dunia kerja.

5. Fungsi Integrator Teknologi, Fasilitator, Coach, Mentor, dan Perancang Kurikulum

Pendidikan modern menuntut guru mengintegrasikan teknologi secara pedagogik. TPACK menjadi salah satu kerangka penting karena menempatkan teknologi, pedagogi, dan konten sebagai pengetahuan yang saling berhubungan. Integrasi teknologi tidak cukup dilakukan dengan memindahkan materi ke platform digital. Guru harus menentukan kapan teknologi digunakan, bagaimana teknologi memperkuat konsep, dan bagaimana teknologi membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Kajian tentang digital teaching competence menunjukkan bahwa kompetensi digital guru mencakup pemilihan media, desain aktivitas digital, pengelolaan interaksi daring, evaluasi pembelajaran, keamanan data, dan refleksi terhadap dampak teknologi (Revuelta-Domínguez et al., 2022). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik digital menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran era revolusi industri 4.0 (Bentri et al., 2022).

Integrasi AI menambah fungsi baru bagi guru. Guru perlu memahami literasi AI, kemampuan menggunakan AI secara etis, dan kemampuan membimbing peserta didik agar tidak bergantung pada jawaban instan. Kajian Casal-Otero et al. (2023) menempatkan literasi AI sebagai tantangan pedagogik pada jenjang K-12. Walter (2024) juga menekankan pentingnya literasi AI, prompt engineering, berpikir kritis, pelatihan pendidik, dan adaptasi kurikulum. Dengan demikian, guru modern harus mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan fungsi kemanusiaan dalam pendidikan.

Tabel 3. Fungsi Profesi Keguruan dalam Pendidikan Modern

Fungsi	Bentuk Peran	Kompetensi yang Diperlukan
Pendidik	Membina karakter, nilai, disiplin, tanggung jawab, dan perkembangan kepribadian peserta didik.	Kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, komunikasi, dan pemahaman perkembangan peserta didik.
Pengajar	Merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran berbasis tujuan dan karakteristik peserta didik.	Penguasaan materi, desain pembelajaran, asesmen, strategi instruksional, dan manajemen kelas.
Motivator	Membangun minat belajar, kepercayaan diri, ketekunan, dan kemandirian peserta didik.	Keterampilan komunikasi, coaching, umpan balik, konseling dasar, dan pembelajaran sosial emosional.
Agen perubahan sosial	Menghubungkan pembelajaran dengan masalah masyarakat, nilai kewargaan, dan transformasi sosial.	Literasi sosial, refleksi kritis, kepemimpinan pembelajaran, dan kemampuan kolaborasi.
Integrator teknologi	Memilih dan menggunakan teknologi digital, platform pembelajaran, data belajar, dan AI secara etis.	Kompetensi digital, TPACK, literasi AI, keamanan data, dan evaluasi dampak teknologi.
Perancang pembelajaran	Mengembangkan kurikulum operasional, aktivitas belajar, sumber belajar, dan asesmen yang kontekstual.	Desain kurikulum, diferensiasi pembelajaran, analisis kebutuhan, dan evaluasi program.

C. Tantangan Profesi Keguruan di Era Modern

Tantangan pertama ialah perkembangan teknologi yang berlangsung cepat. Digitalisasi, pembelajaran daring, platform manajemen pembelajaran, analitik data, dan AI memaksa guru mengembangkan kompetensi baru. World Bank (2022) menunjukkan bahwa pelatihan guru di Indonesia selama masa digital banyak berfokus pada literasi digital dan pembelajaran jarak jauh, tetapi kualitas dan kedalaman pelatihan masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak berhenti pada akses teknologi, tetapi juga mencakup pelatihan bermakna, pendampingan, dan pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Tantangan kedua ialah tuntutan profesionalisme. Guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang efektif, berpusat pada peserta didik, relevan dengan kurikulum, dan responsif terhadap keberagaman. Mailizar et al. (2022) menemukan bahwa literasi digital dan kehadiran sosial memengaruhi penerimaan guru terhadap pengembangan profesional daring. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan guru terhadap pembelajaran digital dipengaruhi oleh kemampuan teknis dan kualitas interaksi dalam pelatihan.

Tantangan ketiga ialah perubahan kurikulum dan standar proses. Setiap perubahan kebijakan menuntut guru menyesuaikan perencanaan pembelajaran, asesmen, bahan ajar, dan strategi kelas. Jika perubahan tidak diikuti pelatihan yang memadai, guru dapat mengalami kebingungan implementatif. Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus disertai pendampingan, perangkat ajar yang jelas, dan ruang refleksi profesional.

Tantangan keempat ialah kesejahteraan guru. Teacher well-being berpengaruh terhadap keterlibatan kerja, pertumbuhan profesional, dan niat bertahan dalam profesi. Collie (2023) menunjukkan bahwa sumber daya kerja, seperti dukungan kepemimpinan dan relasi positif, berkaitan dengan kesejahteraan guru. Sebaliknya, tuntutan kerja seperti tekanan waktu, kepemimpinan yang menghambat otonomi, dan perilaku siswa yang mengganggu dapat meningkatkan risiko turnover intention. Karena itu, pembahasan fungsi guru modern tidak dapat dipisahkan dari kondisi kerja guru.

Tantangan kelima ialah kekurangan guru dan retensi profesi. UNESCO dan International Task Force on Teachers for Education 2030 (2024) menempatkan kekurangan guru, rekrutmen, retensi, pelatihan, dan kondisi kerja sebagai isu global yang memengaruhi keberlanjutan

pendidikan. Tantangan ini penting karena fungsi guru tidak dapat berjalan optimal jika sistem tidak mampu menyediakan jumlah guru yang cukup dan lingkungan kerja yang mendukung.

Tabel 4. Tantangan Profesi Keguruan dan Respons yang Diperlukan

Tantangan	Dampak terhadap Fungsi Guru	Respons yang Diperlukan
Perkembangan teknologi dan AI	Guru perlu menguasai media digital, platform pembelajaran, analitik data, dan penggunaan AI yang etis.	Pelatihan TPACK, literasi AI, keamanan data, desain pembelajaran digital, dan pendampingan praktik.
Tuntutan profesionalisme	Guru dituntut mengelola pembelajaran efektif, diferensiatif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.	Pengembangan profesional berkelanjutan, komunitas belajar guru, supervisi akademik, dan refleksi praktik.
Perubahan kurikulum	Guru perlu menyesuaikan tujuan, materi, metode, asesmen, dan perangkat pembelajaran.	Panduan implementasi, pelatihan kurikulum, contoh perangkat, dan evaluasi berbasis sekolah.
Kesejahteraan guru	Beban kerja dan tekanan waktu dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan retensi profesi.	Dukungan kepemimpinan, otonomi profesional, beban kerja proporsional, dan perlindungan psikososial.
Kekurangan dan retensi guru	Keterbatasan jumlah guru dapat mengganggu pemerataan layanan pendidikan.	Perencanaan kebutuhan guru, rekrutmen berbasis mutu, insentif, dan jalur karier profesional.

D. Evolusi Peran Guru dari Tradisional ke Modern

Peran guru mengalami evolusi dari model tradisional menuju model modern yang adaptif. Dalam model tradisional, guru sering ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru, interaksi berlangsung satu arah, asesmen menekankan hasil akhir, dan teknologi belum menjadi bagian integral dari proses belajar. Model ini tidak sepenuhnya hilang, tetapi tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern.

Setelah transformasi digital berkembang, peran guru mulai bergeser menjadi fasilitator pembelajaran. Guru membantu peserta didik menemukan informasi, memverifikasi sumber, membangun pemahaman, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Pergeseran ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru tidak kehilangan otoritas akademik, tetapi menggunakan otoritas tersebut untuk mengarahkan proses belajar yang lebih partisipatif.

Peran guru modern juga mencakup mentor dan coach. Guru memberi umpan balik, memantau perkembangan peserta didik, dan membantu mereka mengembangkan strategi belajar. OECD (2023) menekankan bahwa guru masa kini diharapkan menjadi instruktur, coach, mentor, perancang pembelajaran, dan pengguna teknologi. Peran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menguasai cara mendampingi peserta didik dalam proses belajar yang kompleks.

Dalam era AI, guru berperan sebagai penjaga kualitas berpikir. AI dapat membantu menghasilkan materi, latihan, ringkasan, atau umpan balik awal. Namun, guru tetap menentukan ketepatan pedagogik, etika penggunaan, validitas informasi, dan kedalaman pemahaman. Guru juga perlu mengajarkan cara menggunakan AI secara kritis agar peserta didik tidak menggantikan proses berpikir dengan pencarian jawaban otomatis (Casal-Otero et al., 2023, Walter, 2024).

Evolusi ini menunjukkan bahwa fungsi profesi keguruan tidak melemah akibat teknologi. Sebaliknya, teknologi membuat fungsi guru semakin strategis. Guru menjadi penghubung antara data, teknologi, nilai, konteks sosial, dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan fungsi tersebut, pendidikan modern tetap memerlukan kehadiran guru sebagai aktor profesional yang mampu mengambil keputusan pedagogik.

Tabel 5. Perbandingan Peran Guru Tradisional dan Modern

Aspek	Peran Tradisional	Peran Modern
Orientasi pembelajaran	Berpusat pada guru dan penyampaian materi.	Berpusat pada peserta didik, pengalaman belajar, dan pengembangan kompetensi.
Sumber pengetahuan	Guru menjadi sumber utama informasi.	Guru menjadi kurator sumber, fasilitator, dan pengarah literasi informasi.
Strategi mengajar	Ceramah, latihan rutin, dan evaluasi akhir.	Pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis masalah, digital, dan reflektif.
Pemanfaatan teknologi	Teknologi bersifat tambahan.	Teknologi menjadi bagian dari desain pedagogik melalui TPACK dan literasi AI.
Relasi dengan peserta didik	Guru sebagai pengarah utama kelas.	Guru sebagai pendidik, mentor, coach, dan pendamping perkembangan belajar.
Fungsi sosial	Menjaga nilai dan tata tertib.	Menjadi agen perubahan sosial dan pengembang literasi kritis.

E. Hasil Temuan Utama

Pertama, profesi keguruan memiliki fungsi krusial dalam pembentukan sumber daya manusia, karakter, literasi, dan kompetensi abad ke-21. Fungsi guru tidak dapat direduksi menjadi pekerjaan administratif atau penyampaian materi. Guru menjalankan tugas profesional yang mengintegrasikan aspek pedagogik, sosial, moral, teknologi, dan reflektif.

Kedua, fungsi guru dalam pendidikan modern berkembang menjadi fungsi multidimensi. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, motivator, agen perubahan sosial, fasilitator, mentor, coach, integrator teknologi, dan perancang pembelajaran. Perubahan ini didorong oleh digitalisasi pendidikan, perubahan kurikulum, tuntutan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan integrasi AI.

Ketiga, tantangan utama profesi keguruan meliputi perkembangan teknologi, kebutuhan kompetensi digital, perubahan standar proses, tuntutan profesionalisme, kesejahteraan guru, dan retensi profesi. Tantangan tersebut membutuhkan respons sistemik. Guru tidak dapat dituntut beradaptasi tanpa dukungan kebijakan, pelatihan, infrastruktur, waktu, dan lingkungan kerja yang sehat.

Keempat, evolusi peran guru menunjukkan pergeseran dari peran tradisional sebagai penyampai materi menuju peran modern sebagai pengelola pengalaman belajar. Pergeseran ini tidak menghilangkan fungsi dasar guru, tetapi memperluas ruang tanggung jawab profesional guru dalam mendidik peserta didik di tengah perubahan sosial dan teknologi.

F. Implikasi dan Rekomendasi

1. Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan perlu menempatkan guru sebagai aktor utama perubahan pembelajaran. Program pengembangan profesional tidak cukup berupa pelatihan satu arah yang bersifat administratif. Program tersebut perlu berbasis kebutuhan guru, berkelanjutan, didampingi praktik, dan dinilai dari dampaknya terhadap pembelajaran peserta didik. Model pengembangan profesional juga perlu mengintegrasikan kompetensi digital, TPACK, literasi AI, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen autentik.

Pemerintah dan satuan pendidikan perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai. Namun, infrastruktur tidak boleh dipahami hanya sebagai perangkat dan jaringan. Infrastruktur juga mencakup dukungan teknis, kebijakan penggunaan teknologi, keamanan data, repositori sumber belajar, dan sistem pelatihan yang mudah diakses guru.

2. Implikasi bagi Praktik Keguruan

Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tersebut menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik,

merancang aktivitas bermakna, memberi umpan balik, dan menggunakan asesmen sebagai alat perbaikan belajar. Guru juga perlu membangun relasi pedagogik yang mendukung motivasi, rasa aman, dan partisipasi peserta didik.

Guru perlu meningkatkan kompetensi digital dan literasi AI. Penggunaan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat tujuan pembelajaran, bukan sekadar mengikuti tren. Guru perlu mampu menilai kualitas sumber digital, mengelola interaksi belajar daring, menjaga etika penggunaan data, dan membimbing peserta didik menggunakan AI secara kritis.

3. Implikasi bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan dapat mengkaji hubungan antara kompetensi digital guru, teacher well-being, otonomi profesional, dan kualitas pembelajaran. Kajian empiris juga diperlukan untuk melihat bagaimana literasi AI memengaruhi desain pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Studi berikutnya dapat menggunakan pendekatan bibliometrik, co-word analysis, atau social network analysis untuk memetakan perkembangan riset profesi keguruan secara lebih luas. Pendekatan tersebut dapat memperlihatkan tema dominan, jaringan penulis, tren metodologi, dan celah penelitian dalam kajian profesi keguruan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Profesi keguruan tetap menjadi pusat pendidikan modern karena guru menghubungkan pengetahuan, nilai, teknologi, dan perkembangan peserta didik. Studi literatur ini menunjukkan bahwa fungsi guru berkembang dari peran tradisional sebagai penyampai materi menuju peran multidimensi sebagai pendidik, pengajar, motivator, fasilitator, mentor, coach, perancang pembelajaran, integrator teknologi, dan agen perubahan sosial.

Perubahan teknologi dan integrasi AI tidak menggantikan posisi guru. Perubahan tersebut justru menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, digital, dan reflektif yang lebih kuat. Guru perlu mampu memilih teknologi secara tepat, mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan menjaga kualitas berpikir kritis dalam proses belajar.

Tantangan profesi keguruan mencakup perkembangan teknologi, tuntutan profesionalisme, perubahan kurikulum, beban kerja, kesejahteraan, serta retensi profesi. Oleh karena itu, penguatan fungsi guru memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, infrastruktur digital, otonomi profesional, dan lingkungan kerja yang menjaga kesejahteraan guru. Dengan dukungan tersebut, guru dapat menjalankan fungsi profesionalnya secara relevan dalam dunia pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfárez-Pastor, M., Collado-Soler, R., Lérída-Ayala, V., Manzano-León, A., Aguilar-Parra, J. M., & Trigueros, R. (2023). Training digital competencies in future primary school teachers: A systematic review. *Education Sciences*, 13(5), 461. <https://doi.org/10.3390/educsci13050461>
- Bentri, A., Hidayati, A., & Kristiawan, M. (2022). Factors supporting digital pedagogical competence of primary education teachers in Indonesia. *Frontiers in Education*, 7, 929191. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.929191>
- Brown, C., White, R., & Kelly, A. (2021). Teachers as educational change agents: What do we currently know? Findings from a systematic review. *Emerald Open Research*, 3, 26. <https://doi.org/10.35241/emeraldopenres.14385.1>
- Casal-Otero, L., Catala, A., Fernández-Morante, C., Taboada, M., Cebreiro, B., & Barro, S. (2023). AI literacy in K-12: A systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, 10, 29. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00418-7>
- Collie, R. J. (2023). Teacher well-being and turnover intentions: Investigating the roles of job resources and job demands. *British Journal of Educational Psychology*, 93(3), 712-726. <https://doi.org/10.1111/bjep.12587>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang model kompetensi guru. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dringó-Horváth, I., Rajki, Z., & T. Nagy, J. (2025). University teachers' digital competence and AI literacy: Moderating role of gender, age, experience, and discipline. *Education Sciences*, 15(7), 868. <https://doi.org/10.3390/educsci15070868>

- Gavrilas, L., & Kotsis, K. T. (2025). Teachers as facilitators and innovators in 21st-century STEM education. *Contemporary Mathematics and Science Education*, 6(2), ep25014. <https://doi.org/10.30935/conmaths/17245>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Mailizar, M., Umam, K., & Elisa, E. (2022). The impact of digital literacy and social presence on teachers' acceptance of online professional development. *Contemporary Educational Technology*, 14(4), ep384. <https://doi.org/10.30935/cedtech/12329>
- Nagel, I., & Amdam, S. (2025). Teachers' professional digital competence. *Encyclopedia*, 5(3), 148. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5030148>
- OECD. (2023). Teaching for the future: Global engagement, sustainability and digital skills. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/d6b3d234-en>
- OECD. (2024). Education Policy Outlook 2024: Reshaping teaching into a thriving profession from ABCs to AI. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/dd5140e4-en>
- Pan, H. L. W., Chung, C. H., & Lin, Y. C. (2023). Exploring the predictors of teacher well-being: An analysis of teacher training preparedness, autonomy, and workload. *Sustainability*, 15(7), 5804. <https://doi.org/10.3390/su15075804>
- Revuelta-Domínguez, F. I., Guerra-Antequera, J., González-Pérez, A., Pedrera-Rodríguez, M. I., & González-Fernández, A. (2022). Digital teaching competence: A systematic review. *Sustainability*, 14(11), 6428. <https://doi.org/10.3390/su14116428>
- Sancar, R., Atal, D., & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103305. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>
- UNESCO & International Task Force on Teachers for Education 2030. (2024). Global report on teachers: Addressing teacher shortages and transforming the profession. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/FIGU8035>
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of artificial intelligence in the classroom: The relevance of AI literacy, prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International*

Journal of Educational Technology in Higher Education, 21, 15.

<https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>

World Bank. (2022). The digital future of teacher training in Indonesia: What's next? World Bank